

BAB I

PENDAHULUAN

11 Latar Belakang

Pemerintah menciptakan ruang yang luas bagi kemandirian daerah melalui otonomi daerah. Setelah lahirnya daerah otonom, pemerintah mendelegasikan kekuasaan penuh kepada Kepala Desa. Hal tersebut dapat dirasakan dengan hadirnya Undang-Undang Desa Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, Pasal 18 mengatakan bahwa kewenangan yang dimiliki desa diantaranya pada bidang penyelenggaraan pemerintah, pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat desa. Menurut Trisnawati (2018) desa memiliki berbagai tugas, hak dalam keputusan sesuatu, hingga tingginya tanggungjawab yang harus diemban, mengakibatkan diperlukannya pengoptimalan strategi dalam membangun pemberdayaan berbasis masyarakat serta pembinaan. Sehingga diharapkan tercapai tujuan kemakmuran bersama dapat diperoleh secara komprehensif.

Desa telah berkembang dalam berbagai bentuk, sehingga perlu dilindungi dan diberdayakan oleh masyarakat dengan pembangunan menuju masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera dapat tercapai. Diantaranya seperti membuka peluang lapangan kerja untuk masyarakat sekitar tempat wisata. Jurang kemiskinan yang membawa masyarakat dalam keterpurukan dapat diminimalisir melalui kegiatan kepariwisataan pada daerah yang dikembangkan. Hanifah Fitriah (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa adanya keselarasan dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang mana kepariwisataan yang diselenggarakan memiliki fokus dalam menaikkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat setempat.

Kendati demikian, pemerintah desa yang menjadi perpanjangan tangan dari pemerintah pusat memegang kendali penting dalam menggali potensi Sumber Daya Manusia (SDM), serta dalam menciptakan program pengembangan kepariwisataan. Sehingga masyarakat desa berdampak memiliki kesadaran untuk bergerak gotong royong membangun desanya. Dalam menyukseskan pembangun pariwisata yang berkelanjutan, masyarakat harus dilibatkan secara aktif dan menyeluruh selama proses aktifitas pembangunan berlangsung. Sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan pada Pasal 11 menyatakan bahwa Pemerintah bersama Lembaga terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan.

Jurang kemiskinan yang terus terjadi di masyarakat dapat diminimalisir melalui kegiatan kepariwisataan. Hanifah Fitriah (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa adanya keselarasan dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang mana kepariwisataan yang diselenggarakan memiliki fokus dalam menaikkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kejayaan masyarakat setempat. Kendati demikian, pemerintah desa yang menjadi perpanjangan tangan dari pemerintah pusat memegang kendali penting dalam menggali potensi Sumber Daya Manusia (SDM). Sehingga masyarakat desa berdampak memiliki kesadaran untuk bergerak gotong royong membangun desanya.

Dalam pariwisata melibatkan masyarakat sebagai pengelolanya. Hal tersebut sekaligus sebagai terobosan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat agar tercipta kesejahteraan ekonomi. Salah satu desa yang sumber daya alamnya berpotensi untuk dikembangkan oleh masyarakatnya yaitu Desa Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pematang Siantar. Untuk pemberdayaan masyarakat ini membutuhkan sinergi peran yang seimbang antar semua unsur penyelenggara dari Pemerintah Desa, BUMDes, Pengelola Wisata, dan khususnya Masyarakat setempat.

Wisata alam dan budaya yang berada di Desa Penggarit merupakan dua objek wisata yang terkenal. Lingkungan asri penuh pepohonan hijau, hamparan bunga, perkebunan dan budaya yang dijadikan atraksi wisata. Desa Penggarit sebagai desa yang memiliki potensi alam kepariwisataan, seperti lahan pertanian seluas 172,5 Ha, lahan perkebunan seluas 140,5 Ha, tingginya jumlah peternak 150 Kepala Keluarga

dan hewan ternak sejumlah 2.000 Kambing. Selain itu, adanya makam pahlawan yaitu Pangeran Benowo anak dari Sultan Hadiwijaya yang dikenal Jaka Tingkir Raja Pajang dan makam pahlawan. Adapun pilihan wisata yang tersedia di Desa Wisata Penggarit antara lain seperti; Obyek wisata Benowo Park, Embung Pudhak Wangi, Agro Wisata seperti Kebun Anggrek, Kebun Buah Mangga, Wisata Edukasi Kambing, Wisata Alam Trabas serta kegiatan budaya lokal setempat.

Latar belakang terciptanya desa wisata di Desa Penggarit yaitu berasal dari makam Pahlawan yang terletak di Desa Penggarit. Melalui makam Pahlawan tersebut terlihat potensi yang dibaca oleh Kepala Desa Penggarit, karena setiap kegiatan besar berlangsung seperti Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, terdapat peningkatan volume peziarah ke makam Pahlawan yang datang dari para pejabat penting, sanak keluarga para pahlawan, maupun masyarakat umum lainnya. Latar belakang lain yang mendukung yaitu terdapatnya makam Pangeran Benowo yang tidak pernah sepi dari peziarah sekitar maupun luar Kabupaten Pemalang.

Awal tahun 2017 merupakan tahun awal perintisan Desa Wisata Penggarit dimulai dengan pembangunan objek wisata Benowo Park, yang mengambil nama dari Pangeran Benowo. Setiap dusun yang berada di Desa Penggarit memiliki potensi wisatanya tersendiri, dan terdapat lima dusun di Desa Penggarit. Contohnya pada Dusun lima yaitu Karangsucu dengan melakukan pengembangan pada bidang agrowisata yaitu wisata kebun buah jambu air di mana para pengunjung dapat menikmati wisata petik buah langsung dari pohonnya dan ada pula wisata edukasi ternak kambing komula yang ditempatkan mengelilingi dusun karang suci dan tertata dengan rapih, kambing yang jumlahnya mencapai seribu ekor merupakan milik dari setiap kepala keluarga. Sedangkan pada Dusun tiga yaitu Capit urang yang terdapat objek wisata Benowo Park dan Embung Pudhak Wangi serapan air yang difungsikan untuk pengairan sawah dan budidaya ikan guna memenuhi protein hewani ibu hamil.

Sama dengan dusun lima, dusun empat melakukan pengembangan bidang agrowisata melalui bunga anggrek, wisatawan akan memperoleh pengetahuan dalam pembudidayaan bunga anggrek, selain itu para wisatawan dapat membeli langsung bunga atau bibit anggrek lengkap dengan bahan-bahan bercocok tanam bunga anggrek.

Desa Penggarit sendiri memiliki dua organisasi yang terlibat dalam

pengelolaan Desa Wisata yaitu Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan Karang Taruna. Menurut keterangan Ketua Pokdarwis dalam sejarah pengembangan Desa Wisata Penggarit berawal dari ide Bapak Kepala Desa yaitu Bapak Imam Wibowo yang berinisiatif untuk membuat taman di area Makam Mbah Benowo dan pada akhirnya objek wisata Benowo Park. Dari ide pembuatan Benowo Park tersebut Pokdarwis dibentuk yang anggotanya merupakan para pemuda Karang Taruna. Desa Wisata Penggarit dikelola oleh BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) dibantu oleh Pokdarwis yang beranggotakan 40 anggota.

Desa Wisata Penggarit yang dikelola oleh BUMDES Wiguna Utama memiliki berbagai macam suguhan Wisata dari mulai Wisata Budaya, Wisata Edukasi, Wisata Alam serta banyaknya Agrowisata kebun mangga, kebun jambu air dan kebun anggrek serta banyaknya *event* seperti festival dan kegiatan-kegiatan budaya lokal di desa Penggarit. Dari hal tersebut membuat ketua Pokdarwis membuat sejumlah paket wisata guna menarik minat wisatawan, sebab mereka akan tinggal dan membaur dengan warga desa dan melakukan aktivitas seperti yang dilakukan oleh pemilik *homestay*.

Namun, terdapat berbagai kendala yang dialami selama proses pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam tersebut, yaitu dalam sumber daya manusianya. Hal itu terlihat dari masyarakat yang tergolong dalam usia produktif namun tidak terealisasi untuk berproduktif. Seperti halnya, pada bulan Januari tahun 2023 mayoritas pelajar yang hanya sekolah sampai di jenjang SD yaitu sebanyak 2.939 orang, adapun lulusan S1/Diploma sebanyak 120 orang. Sehingga mereka terlihat mengalami masa transisi dari lulus sekolah ke usia produktif bekerja sangat rentan melakukan kegiatan non produktif, dalam kata lain yaitu “pengangguran”. Maka, hal tersebut menjadi sorotan bagi BUMDes agar mereka ikut serta dalam pengelolaan makam pahlawan yaitu objek wisata Benowo Park sebagai potensi utama desa yang belum optimal dalam pemberdayaan masyarakat desa.

Pemberdayaan masyarakat didefinisikan oleh Munawar Noor (2011) sebagai konsep pembangunan ekonomi dengan cakupan di dalamnya berupa nilai-nilai yang ada di masyarakat guna menciptakan kerangka pikir baru pada pembangunan dengan pusat yang terletak pada *peoplecentered, participatory, empowerment and sustainable*.

Sehingga kekuasaan dengan konsep pemberdayaan masyarakat saling berkaitan satu sama lain. Istilah kekuasaan sangat identik dengan kemampuan individu untuk membuat dirinya atau orang lain melakukan apa yang menjadi tujuannya.

Kendati demikian, pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) masih menjadi model pembangunan yang diambil pemerintah dalam memperkuat keselarasan pembangunan dengan kepentingan rakyat. Untuk itu, sangat diperlukan peningkatan peran yang berinisiatif, inovatif, dan mampu mengedepankan kesejahteraan masyarakat khususnya dibagian Pemerintahan Desa, stuktur BUMDes, dan Kelompok Masyarakat Desa. Yang mana semua kelompok ini menjadi satu peran penting dalam pemberdayaan masyarakat bagi desa wisata di Desa Penggarit.

Penulis menilai, pembangunan desa melalui strategi pemberdayaan masyarakat desa sangat penting diteliti, sebab pemberdayaan dianggap efektif, jika hasil yang diperoleh dari pemberdayaan bukan hanya dalam segi financial, namun harus dapat merubah cara berpikir masyarakat menjadi maju dan mandiri. Melalui deskripsi latar belakang yang telah diuraikan, judul penelitian yang diambil peneliti yaitu :

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA WISATA PENGGARIT
KECAMATAN TAMAN KABUPATEN PEMALANG.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan judul yang diajukan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Diperlukan pemberdayaan masyarakat di Desa Penggarit oleh masyarakat setempat dan BUMDes
- b. Belum maksimalnya pengelolaan dan pemberdayaan SDM untuk kesejahteraan bersama pada wisata Benowo Park yang sebagai potensi utama
- c. Hutan lindung sebagai kekayaan sumber daya alam yang belum terkelola dengan baik oleh masyarakat setempat

1.2.2 Pembatasan Masalah

Setelah memperhatikan banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan desa wisata di Desa Penggarit pada identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini memilih untuk memfokuskan penelitian dalam

mengidentifikasi masalah, yaitu pada poin (a) dan (b).

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan menjadi dua yaitu:

- a. Bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata menuju kesejahteraan bersama di Desa Penggarit?
- b. Bagaimana dampak sosial, ekonomi dan budaya yang dirasakan atas pemberdayaan masyarakat oleh masyarakat Desa Penggarit?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah yang ada, maka yang menjadi tujuan penelitian bagi penulis adalah :

- a. Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata Penggarit
- b. Mengidentifikasi dampak sosial, ekonomi dan budaya di Desa Penggarit melalui desa wisata.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah potensi kegunaan untuk beberapa pihak setelah adanya penelitian ini. Adapun secara umum diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

- a. Manfaat teoritis
Dapat dijadikan bahan pertimbangan serta mampu memberikan kontribusi pemikiran kepada akademisi, praktisi dan masyarakat yang berfokus pada pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat.
- b. Manfaat praktis
Secara praktis dapat memberikan masukan yang berarti untuk pemerintahan desa dalam meningkatkan pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat yang berdampak positif secara sosial, ekonomi, dan budaya dalam bidang sosial. Meningkatkan kekeluargaan dan kekerabatan bagi masyarakat Desa Penggarit secara khusus dan

mampu memajukan kemampuan masyarakat desa untuk mengelola urusan komunitasnya. Aparatur desa dapat menggali dan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat desa Penggarit, dan wisatawan dapat memiliki kedekatan emosional dalam menikmati budaya lokal desa Penggarit. Dalam bidang ekonomi adanya peningkatan pendapatan dan bertambahnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Dalam bidang budaya guna mengenalkan kearifan lokal dan melestarikan lingkungan alam pedesaan melalui banyaknya *event* dan kegiatan di Desa Penggarit.

1.5 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah garansi suatu karya ilmiah yang telah didalami, dicermati, dan ditelaah serta diidentifikasi pengetahuan atau suatu hal yang sudah ada dan sesuatu hal yang belum ada sehingga mampu menjawab permasalahan dari suatu penelitian. Penelitian lebih awal dilakukan oleh peneliti dengan cara mencari kajian pustaka terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dikaji.

Pertama, penelitian oleh Hanifah Fitriani pada tahun 2014 dengan jurnalnya yang berjudul “Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat” penelitian tersebut menyimpulkan bahwa :

1. Masyarakat yang memiliki tambak dan warung makan pada areal desa Wisata Talun merupakan masyarakat yang berkontribusi dalam mengembangkan desa wisata dimana dalam proses pengembangan desa dilakukan pemberdayaan masyarakat mulai dari menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Sehingga dapat mengambil peran dalam pengembangan desa yang nantinya berdampak pada perekonomian masyarakat seperti kesempatan membuka usaha di lokasi objek wisata. Setelah itu di perkuat potensi daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*) dalam hal ini kegiatan pelatihan, pemberian alat dari dinas guna mengelola ikan. Adanya Tindakan pemberian dayadari dinas untuk masyarakat dan melalui (*protecting*) melindungi dari berbagai ancaman yang ada.
2. Kekuatan utama dari Desa Wisata Talun adalah alam yang masih alami dan mempromosikan hasil produk melalui even-even pariwisata

3. Pilihan strategi yang digunakan dalam pengembangan Desa Wisata Talun menggunakan alat analisis *Strength, Weakness, Opportunity, and Threat (SWOT)* yaitu dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Kedua, penelitian Ismi Atika Jamalina dan Titis Kusuma Wardani tahun 2017 dengan judul “Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism (CBT) dan Manfaat Sosial Ekonomi di Desa Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul”. Dalam penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa Berbagai hambatan dapat diatasi dengan menggunakan pendekatan CBT, hal tersebut yang menyukkseskan keberhasilan Wisata Nglanggeran dalam mengembangkan desa wisatanya, hambatan yang ada diantaranya seperti faktor *price, palce, people, facility, and promotion*. Sehingga dari hambatan-hambatan yang ada diberikan solusi atas hambatan tersebut.

Ketiga, penelitian oleh Ingg Purwati tahun 2019 dalam jurnal yang berjudul “Strategi Kelompok Sadar Wisata Dalam Penguatan Desa Wisata”. Dalam penelitiannya membahas tentan suatu penetapan dari tujuan dan sasaran jangka Panjang suatu organisasi serta serangkaian tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan tujuan mengkaji strategi yang dipergunakan kelompok sadar wisata untuk penguatan desa wisata yang berada di kampung wisata kungkuk di Desa Puten Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

Dari semua kajian pustaka di atas, telah menunjukkan bahwa adanya perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Adapun perbedaannya adalah metode dalam cara meneliti objek wisata dengan observasi lapangan dan proses pemberdayaan SDM. Sedangkan persamaannya adalah menggunakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang bagaimana strategi pemberdayaanmasyarakat di suatu tempat wisata.

² 1.6 Definisi Konseptual

1. Pemberdayaan Masyarakat

Penelitian ini menjelaskan batasan konseptual yang diberlakukan pada pemberdayaan masyarakat di desa penggarit dan dampak dari adanya desa wisata.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk dapat membantu mengindahkan pembangunan sosial karena dalam pembangunan sosial masyarakat merupakan subjek dari pembangunan tersebut, dengan target mampunya masyarakat dalam membangun dan mengubah sendiri kehidupannya. Aspek pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini adalah proses pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan melalui kelompok sosial di desa penggarit kecamatan taman kabupaten pemalang.

2. Desa Wisata

Desa wisata merupakan pariwisata yang memanfaatkan pengetahuan secara keseluruhan terhadap desa, adat istiadat, keindahan alam, serta aspek-aspek unik lainnya yang jika digabungkan dapat berpotensi menarik wisatawan, serta terjadi interaksi secara langsung dibawah sebuah pengelolaan dan setiap masyarakat sadar juga peduli mengambil peran secara bersama sesuai dengan bakat dan keterampilan masing-masing individu dengan tujuan untuk memberdayakan potensi yang ada secara kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan.

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian Pustaka, definisi konseptual, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan tentang strategi pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan masyarakat dan desa wisata. Yang bersumber dari jurnal skripsi-skripsi terdahulu, buku-buku dan sumber-sumber lain yang sesuai dengan judul penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang bagaimana proses penelitian dilakukan pada bab ini berisi jenis penelitian dan sifat penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran umum desa wisata penggarit,

hasil penelitian, analisi pemberdayaan masyarakat melalui program pengembangan desa wisata, dan analisis dampak pemberdayaan masyarakat.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini merupakan bagian kesimpulan dan saran.